

**HADIS-HADIS TENTANG
KESIALAN ADA PADA WANITA, RUMAH DAN KUDA**

(Kajian Ma'ānī al-Ḥadīṣ)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

Dian Riska Dewi
NIM: 00530009

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

Drs. Suryadi, M. Ag
M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
UIN Sunan Kalijaga
NOTA DINAS
Hal: Skripsi Dian Riska Dewi
Lam: 1 eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin UIN Sunan Kaljaga
Di
Yogyakarta

Assalāmu ‘alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dian Riska Dewi

NIM : 00530009

Jurusan : Tafsir Hadis


Judul : Hadis-hadis tentang Kesialan Ada pada Wanita, Rumah dan Kuda
(Kajian *Ma’ānī al-Ḥadīṣ*)


Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam bidang Ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini dapat diterima dan segera dimunaqasyahkan.

Semoga bermanfaat dan terima kasih.

Wassalāmu ‘alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Suryadi, M. Ag.
NIP: 150259419

Pembantu Pembimbing

M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP: 150289206



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274)512156) Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor:IN/I/DU/PP.00.9/1031/2004

Skripsi dengan judul: *Hadis-hadis tentang Kesialan Ada pada Wanita, Rumah dan Kuda*
(kajian ma'ani al-hadis)

Diajukan oleh:

1. Nama :Dian Riska Dewi
2. NIM :00530009
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin, tanggal: 1 November 2004 dengan nilai 80(B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

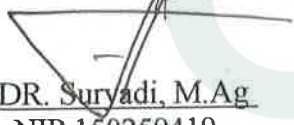
Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

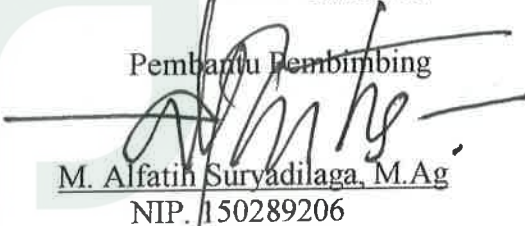
Sekretaris Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

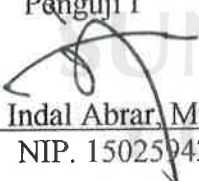
Pembimbing/ merangkap Penguji


DR. Suryadi, M.Ag
NIP.150259419


Pembantu Pembimbing


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206


Penguji I


Drs. Indal Abrar, M.Ag
NIP. 150259420

Penguji II


Dadi Nurhaedi, M. Si
NIP. 150282525

Yogyakarta, 1 November 2004
DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748

MOTTO

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ
تَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*Tidak ada suatu bencana apapun yang menimpa di bumi dan dirimu sendiri
melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya.*

*Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.**

(Al-Hadid: 22)

وَتَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai
cobaan dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.*

(Al-Anbiyā': 131)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Seluruh ayat dan terjemahan pada skripsi ini dikutip dari Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989)

PERSEMBAHAN

*Teruntuk Ayahanda dan Ibunda
yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh rasa cinta.*

*Khususnya buat Alm. Da Ref
kobar semangatmu akan selalu menjadi motivasiku.
Buat almamater dan para pemerhati hadis
Semoga karya kecil ini bermanfaat dan berguna.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Keberadaan hadis-hadis tentang kesialan ada pada wanita, rumah dan kuda memang menjadi kontroversi karena tampak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan Allah-lah yang menentukan segala-galanya di dunia ini. Hadis ini bahkan disalahartikan bahwa Islam membenarkan perilaku syirik ini sekaligus mendiskreditkan perempuan sebagai pembawa sial, yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak suka dengan Islam karena sentimen teologis untuk menyerang Islam. Pemahaman inilah disanggah oleh 'Aisyah dan menegaskan perkara ini hanya diyakini orang-orang Jahiliah. Agar hilangnya kemusykilan ini dibutuhkan interpretasi ulang terhadap hadis-hadis ini.

Skripsi ini akan membahas hadis-hadis tentang kesialan ada pada wanita, rumah dan kuda dan relevansinya dengan relita sekarang dengan menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ*. Metode tawaran Musahadi HAM ini menghendaki diadakannya analisis linguistik, analisis tematis-komprehensif, analisis konfirmatif juga analisis realitas-historis untuk kemudian diambil pesan moralnya dan dikontekstualisasikan dengan keadaan sekarang.

Hadis-hadis tersebut sebenarnya ingin mengingatkan umat Muslim untuk selalu mewaspadaikan wanita, rumah dan kuda sebagai simbol dari segala sesuatu yang bermakna penting dalam kehidupan agar tidak bertabiat buruk dan berperilaku yang tidak sesuai dengan syar'i, karena akan berakibat buruk pada hidupnya dengan pengaruh buruk yang diberikannya, membuatnya terikat dengan kebahagiaan dunia semata dan menjauhkannya dari "cinta sejatinya" pada Allah. Jelaslah hadis ini sama sekali tidak bermaksud mendiskreditkan wanita dengan mengukuhkannya sebagai pembawa sial, karena apapun yang punya sifat yang sama, punya potensi mendapat predikat ini.

Hal yang tidak diinginkan dari keberadaannya yang membinasakan kehidupannya di dunia dan di akhirat dapat dicegah dengan mengusahakan agar hal tersebut sebaliknya bermanfaat baginya dengan tabiatnya yang baik dan sesuai syar'i, yang akan menghantarkannya pada kebahagiaan di dunia juga di akhirat.

Kehidupan di era modernisasi ternyata tidak sepenuhnya membentuk pola pikir yang rasional. Budaya mistis, takhayul dan syirik masih merajalela dalam segala aspek kehidupan manusia, tak terkecuali pada umat Muslim yang seharusnya senantiasa memurnikan tauhid dan bertawakkal pada-Nya. Dengan demikian hadis ini ingin menghimbau umat Muslim agar senantiasa tetap teguh dengan iman dan akidahnya, jangan sampai ketakutan, khayalan yang dibisikkan setan merusak eksistensinya sebagai seorang Muslim.

Sementara itu kaitannya dengan budaya materialisme dan konsumerisme yang juga marak seiring modernisasi, hadis ini menghimbau agar jangan sampai kenikmatan duniawi menipu dan membuatnya terpaku tanpa mempedulikan lagi kewajiban hakiknya sebagai *'ābidullāh*. Dengan demikian hadis ini tak hanya relevan di masa Nabi juga aktual di masa sekarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, tak hentinya penulis panjatkan seiring selesainya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada *ḥabibullāh* Muhammad saw. yang membawa pencerahan dengan tersebarnya *nūr al-Islām* ke seluruh penjuru dunia.

Selesainya proses panjang ini bukan suatu hal yang mudah bagi penulis, karenanya dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih pada:

1. Drs. H. Moh. Fahmi M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Drs. H. Fauzan Naif, MA dan Drs. Indal Abrar M. Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
3. Drs. Mahfudz Masduki, MA selaku Pembimbing Akademik atas bimbingannya.
4. Drs. Suryadi, M.Ag dan M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag sebagai pembimbing I dan Pembantu Pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing penulis, memberikan ide dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staf Pengajar juga Jajaran Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang memberikan kontribusi demi pengembangan intelektual.
6. Pimpinan dan petugas perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang mempermudah proses studi penulis.

7. Teman-teman TH-I khususnya Erna, Uyun, Nafi, Rahmah, Maimunah, Izzah, Mimir, Muhay dan lain-lain atas kebersamaannya selama ini.
8. Sahabat-sahabatku sealmamater di Padang Panjang Yani, Murti, Nita, Riza, Adel, Syukri juga kakak-kakak dan adek-adek atas kesediaannya berbagi cerita suka duka, saling memotivasi di *nagari rantau*.
9. Terkhusus buat temanku Erna dan Yani terima kasih banyak atas fasilitas komputernya.
10. Ayahanda dan ibunda atas kasih sayang dan kepercayaannya menghantarkan penulis menyelesaikan studi ini.
11. Saudara-saudaraku Ni Is, Nepi, da Mel, dan adekku tersayang Ruri, khususnya Almarhum da Ref atas *support* dan motivasinya.
12. Ni Nana, Eyang dan Yu' Tin atas kebersamaan yang terbina selama ini sebagai keluarga.

Demikianlah pengantar ini penulis haturkan kepada Allah dan semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dalam mendukung penelitian ini. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca agar studi ini lebih bermanfaat. Semoga Allah memberikan ridha dan hidayah-Nya.

Yogyakarta, 18 September 2004
Penulis

Dian Riska Dewi

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Ĵm	J	-
ح	Ĥā'	Ĥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zal	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S (dengan titik di bawah)

ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yażhabu

سئل - su'ila

ذكر - žukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif atau alif Maksūrah	ā	a dengan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	ī	ī dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla قيل - qīla
رمى - ramā يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūḥah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbūḥah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - Rauḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "al". Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi "al" sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرَّجُل - al-rajulu

السَّيِّدَةُ - al-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال -al-jalālu
البديع - al-badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - syai'un أمرت - umirtu
النوء - an-nau'u تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa ‘aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وإمام محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā rasūl

إن أول بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍī’a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fatḥun qorīb

الله الأمر جميعاً - lillāhi al-amru jamī’an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
NOTA PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG ANGGAPAN DAN KEPERCAYAAN ADANYA PEMBAWA KESIALAN	
A. Makna <i>Taṭayyur</i> dan <i>Tasyā'um</i> ; Percaya akan Adanya Sesuatu yang Menyebabkan Kesialan.....	19
B. Hal-hal yang Dipercayai sebagai Pembawa Kesialan atau Pertanda akan Mendapatkan Kesialan.....	26

BAB III. TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS-HADIS TENTANG KESIALAN ADA PADA WANITA, RUMAH DAN KUDA

A. Redaksi Hadis-hadis tentang Kesialan ada pada Wanita, Rumah dan Kuda.....	34
B. Kritik Historis.....	41
C. Pemaknaan Hadis-hadis tentang Kesialan ada pada Wanita, Rumah dan Kuda	
1. Analisis Matan	
a. Kajian Linguistik.....	44
b. Kajian Tematis Komprehensif.....	55
c. Kajian Konfirmatif.....	61
2. Analisis Sosio-Historis.....	65
3. Analisis Generalisasi.....	68

BAB IV. ANALISIS PRAKSIS HADIS TENTANG KESIALAN ADA PADA WANITA, RUMAH DAN KUDA: RELEVANSI ANTARA TEKS DAN KONTEKS

A. Budaya Mistis, Takhayul dan Syirik.....	74
B. Modernisasi: Budaya Materialisme, Konsumerisme dan Pergaulan Bebas.....	78
C. Analisis Kesetaraan Gender.....	83

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-saran.....	90
C. Penutup.....	90

DAFTAR PUSTAKA.....	91
----------------------------	-----------

LAMPIRAN- LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Islam sebagai agama yang diridhai Allah menyempurnakan syari'at yang datang sebelumnya. Syari'at Islam sendiri pada hakikatnya terdiri dari tiga unsur utama: akidah, ibadah dan mu'amalah. Dengan demikian tak hanya hubungan antara manusia sebagai '*ābid* dan makhluk dengan Allah sebagai *ma'būd* dan khāliq yang diatur Islam, hubungan antara seorang manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan makhluk lainnya bahkan bagaimana manusia bersikap terhadap alam lingkungannya, juga tak luput dari perhatian Islam. Termasuk di dalamnya hal yang dianggap kecil dan sepele seperti adab bersin, buang air dan lain-lain.

Ditematkannya akidah sebagai unsur utama tak lain karena akidah memang merupakan unsur yang amat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang sebagai '*ābid* dalam melakukan ibadahnya juga sikapnya sebagai manusia dalam melakukan muamalah dengan sesamanya. Intinya orang yang punya akidah yang benar lah yang bisa melaksanakan ibadah dan sanggup bermuamalah dengan baik.

Tauhīdullāh yang merupakan inti dari ajaran Islam, sebenarnya juga merupakan inti ajaran dari semua Rasūl yang diutus Allah. Hanya saja dalam pemaparan yang diberikan Allah berbeda sesuai dengan tingkat kedewasaan berpikir umat mereka. Umat Nabi Nuh hampir sama sekali tidak diberi bukti logis, umat Nabi Hud sedikit lebih maju dengan dikemukakannya pengetahuan

tentang nikmat Allah yang mereka dapatkan. Sementara umat Nabi Saleh yang memiliki wawasan yang lebih luas ditingatkan tentang asal kejadian mereka dan tugas mereka memakmurkan bumi. Lain lagi umat Nabi Syu'aib, selain diutarakan bukti-bukti logis, penjabaran tauhid juga dirangkaikan dengan hukum syariat. Sedangkan Nabi Ibrahim yang seruan dakwahnya tak hanya berupa perintah menyembah Allah tapi juga bertaqwa pada-Nya, menggunakan metode diskusi untuk membuktikan kesesatan umatnya dan menunjukkan kebenaran akidah tauhid.¹

Demikianlah pemaparan tauhid dari hari ke hari semakin mantap dan jelas hingga mencapai puncaknya dengan kehadiran Nabi Muhammad yang diperkaya Allah dengan penjelasan dan bukti serta jawaban yang membungkam siapapun yang mempersekutukan-Nya.²

Penyelewengan praktek ajaran Rasūl yang telah datang sebelumnya diluruskan oleh Islam melalui lisan Rasūlullah Muhammad saw.. Ajaran Islam memaksudkan akidah semurni-murninya hanya diperuntukkan bagi Allah, karenanya tidak dibenarkan segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya, baik yang terang-terangan memperlihatkannya melalui perbuatannya dengan menyembah berhala seperti yang dilakukan orang-orang Jahiliyah. Meskipun meyakini Allah sebagai Pencipta Alam Semesta namun ibadah yang mereka lakukan tidak lagi diperuntukkan semata-mata mengharap ridha-Nya. Sama halnya dengan kelakuan

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 19-22.

²*Ibid.*

orang-orang sekarang yang menyembah pohon, kuburan atau tempat-tempat keramat lain yang dianggap suci.

Demikian pula tidak dibenarkan syirik terselubung seperti perilaku dan tradisi yang mempercayai ada sesuatu yang bisa mendatangkan manfaat, mudharat, kebaikan dan keburukan selain Allah dengan mempercayai dan meyakini ada yang menyebabkan keberuntungan dan kesialan dalam hidup ini.

Perilaku ini telah lama mengakar dalam hati manusia bahkan semenjak zaman pra-Jahiliyah. Al-Qur'an menyinggung keyakinan ini hanya berkaitan dengan musuh-musuh dan penentang para Rasūl yang diutus Allah. Di antaranya perilaku Bani Israil yang mempersalahkan Nabi Musa dan pengikutnya ketika mereka mendapatkan musibah,³ juga perilaku orang-orang Jahiliyah yang juga menyalahkan Nabi Muhammad atas bencana yang mereka terima.⁴ Keyakinan mereka ini dibantah oleh Allah dan ditegaskan nasib yang harus mereka jalani itu, sudah merupakan ketetapan Allah yang tak bisa diganggu gugat.⁵

Menurut orang-orang yang menempatkan keyakinan adanya kesialan ini dalam hatinya, baik atau buruk nasib yang akan mereka jalani bisa diketahui dengan melihat arah burung terbang. Jika burung terbang ke arah kanan berarti merupakan isyarat baik karenanya mereka layak meneruskan niat dan rencana semula. Namun jika burung itu terbang dari arah kiri berarti pertanda buruk dan mereka pun segera mengurungkan niat mereka. Selain burung, nomor, anak dan

³Q.S. al-A'rāf (7): 31, al-Naml (27): 47

⁴Q.S. Yāsīn (36): 18-19

⁵Q. S. al-Ḥadīd (57): 22

hari juga dianggap penentu keberuntungan atau kesialan mereka, sehingga ada istilah nomor keberuntungan-nomor sial, anak keberuntungan-anak sial, hari keberuntungan-hari sial dan sebagainya.

Rentang waktu yang panjang ternyata tak mengikis habis keyakinan *tiyarah* ini. Sekarang pun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, masih banyak orang yang mengaku sebagai orang modern yang terpengaruh, sekalipun mereka juga menyadari ketidakrasionalannya.

Tragisnya lagi umat Muslim juga terpengaruh perilaku dan budaya syirik ini. Keyakinan ini mendapat tempat khusus di hati mereka dan mempengaruhinya dalam mengerjakan sesuatu, karena ketidaktahuan dan jauhnya mereka dari *manhāj* yang benar sesuai tuntunan al-Qur'an dan hadis.⁶ Keadaan ini diperburuk lagi dengan maraknya ideologi dan pengaruh budaya asing yang mementingkan kenikmatan dunia dan menganggap materi adalah segala-galanya, membuat akidah menjadi hal paling buncit yang diperhatikan bahkan tidak digubris sama sekali.

Hadis yang berfungsi menafsirkan al-Qur'an,⁷ juga menyatakan pentingnya mengenyahkan keyakinan dan budaya syirik terhadap Allah, termasuk keyakinan akan adanya kesialan ini.

⁶Maḥmūd ibn Khalīfah al-Jāsīm, *Al-Ṭiyarah wa al-Fa'l fi Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah* (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 1994), hlm. 5.

⁷Menafsirkan al-Qur'an meliputi: menetapkan dan menguatkan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, memberikan perincian terhadap ayat al-Qur'an yang masih *mujmal*, *mentaqqīd* ayat yang *mutlaq*, dan *mentakhsīs* ayat yang *'ām*, selain menetapkan hukum yang tidak terdapat dalam al-Quran. Lihat Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustalah al-Hadis* (Bandung: Ma'ārif, 1995), hlm. 47-49. Abū Zahwī menambahkan, fungsi hadis juga menasakh hukum yang terdapat dalam al-Qur'an (bagi yang berpendapat al-Qur'an dapat dinasakh hadis). Lihat juga Muhammad Abū Zahwī, *al-Hadis wa al-Muḥaddisūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arābiyah, 1984), hlm. 38.

Namun yang menarik, penulis menemukan adanya hadis yang menyatakan bahwa ramalan buruk akan adanya kesialan ada pada wanita, rumah dan kuda, yang lebih signifikan lagi jumlahnya sebanyak ada 48 riwayat hadis.

Adapun salah satu redaksi hadis yang diriwayatkan Bukhārī sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي الْفَرَسِ وَالْمَرْأَةِ وَالِدَارِ⁸

Artinya:

Menceritakan pada kami Abū Yamān mengabarkan pada kami Syu'aib dari Zuhri dia berkata menceritakan pada kami Sālim ibn 'Abdullah bahwasanya 'Abdullah ibn 'Umar berkata aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "kesialan hanya ada pada tiga hal kuda, wanita, dan rumah".

Membaca dan memahami hadis di atas secara sepintas dan tekstual, menimbulkan pemahaman bahwa Nabi menetapkan tiga hal yaitu kuda, wanita, dan rumah sebagai pembawa sial. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang menetapkan bahwa Allah-lah yang menentukan baik, buruk, beruntung atau sial jalan hidup seseorang. Keputusan Allah itu tidak dipengaruhi oleh apapun dan siapapun, bahkan kekasih-Nya sendiri tak mampu meminta hanya hal baik saja yang diperuntukkan padanya.

Memahami hadis merupakan proses penelaahan dan penelitian yang cukup rumit. Bermula dari upaya memastikan kualitasnya minimal *ḥasan*, selanjutnya jika ditemukan hadis yang tampaknya bertentangan tidak bisa dengan serta merta menolak hadis tersebut, tanpa terlebih dahulu memperhatikan

⁸Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid II (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 217.

dengan seksama dan teliti, apalagi hanya karena pemahaman yang tergesa-gesa, pengetahuan yang terbatas atau bahkan karena hawa nafsu dan ketidaksenangan pribadi terhadap imam hadis tertentu. Selayaknya terus dilakukan penelitian guna mendapatkan pemahaman yang lebih tepat dan bisa diterima akal. Sama halnya dengan menerima hadis *da'if* yang berarti memasukkan sesuatu yang batil yang bukan bagian dari agama, menolak hadis *ṣahih* yang berarti mengeluarkan sesuatu dari agama, juga merupakan sikap tercela dan tidak bisa diterima.⁹

Sebagai pengantar, penulis perlu mengupas makna *syu'um* yang pada skripsi ini diartikan dengan kesialan. Dalam hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal dinyatakan bahwa *syu'um* berarti akhlak yang jelek.¹⁰ Pertanyaan yang timbul kemudian kenapa hanya wanita, rumah dan kuda yang disebut sebagai pembawa sial, apakah berarti hanya tiga hal itu yang punya akhlak jelek. Bukankah setiap sesuatu itu punya sisi baik dan sisi buruk. Kalau begitu kejelekan apa yang amat berbahaya yang dimiliki tiga hal ini sehingga pantas dikait-kaitkan sebagai pembawa sial.

Sebenarnya tiga hal ini merupakan sesuatu yang amat urgen dalam kehidupan manusia. Wanita, sebagaimana pria sudah merupakan fitrahnya untuk menyukai lawan jenisnya. Fitrah alamiah ini amat sangat dipahami Islam, karenanya Islam menyeru bagi yang merasa dirinya mampu, untuk menyegerakan

⁹ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Kharisma, 1995), hlm. 31.

¹⁰ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid VI (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 85.

menikah. Islam tidak membenarkan perilaku yang mengingkari fitrah ini dengan memilih cara hidup membujang seperti yang dilakukan para Rahib Yahudi dan Nasrani.¹¹ Kalau hanya akan membawa sial untuk apa seruan menikah tersebut digembar-gemborkan Nabi, bahkan dalam suatu riwayat beliau menegaskan orang yang memilih hidup membujang tidaklah termasuk umatnya. Satu hal yang tak boleh dilupakan pula, salah satu jasa besar Islam adalah mengangkat derajat perempuan setara dengan laki-laki. Masalahnya kemudian kenapa perempuan terkesan didiskreditkan lagi jika menelaah hadis ini dengan pemahaman tekstual.

Sementara itu, rumah juga menjadi kebutuhan pokok di samping makanan dan pakaian. Selain tempat bernaung, beristirahat, bercanda dengan keluarga dalam suasana yang hangat, saling mengisi dan berbagi cerita, rumah juga merupakan tempat ibadah.

Sedangkan kuda pada masa Nabi amat diandalkan dan menjadi salah satu hewan kesayangan. Selain menjadi sarana transportasi dan menyalurkan hobi, yang pasti kuda juga menjadi sarana jihad untuk meninggikan *kalimātullāh*. Kenapa justru tiga hal yang amat penting dalam kehidupan malah dikatakan sebagai pembawa sial.

Tentunya Nabi punya alasan kuat mengatakan hal ini karena Nabi bukan merupakan sosok manusia yang berbicara hanya menurut hawa nafsunya. Ia adalah manusia mulia yang lisannya suci terpelihara dan bertutur sesuai dengan wahyu yang disampaikan padanya.¹²

¹¹Q.S. al-Hadid (57): 27

¹² Q.S. al-Najm (55): 22

Berkaitan dengan hal ini ada variabel penting dan tersembunyi di balik teks yang perlu dikuak agar menghantarkan pembaca pada maksud yang ingin disampaikan si pengarang. Karena seperti yang diungkapkan Komaruddin Hidayat teks hanyalah sebagian dari pikiran pengarang yang tidak selalu akurat dalam menghadirkan sebuah realitas atau sebuah konsep.¹³

Mengetahui posisi Nabi sebagai pengucap, siapa dan bagaimana karakter lawan bicara Nabi, serta bagaimana pula keadaan dan situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut juga menjadi hal yang tak boleh diabaikan dalam memahami hadis. Kajian ini menjadi sangat penting mengingat hadis adalah bagian dari realitas tradisi keislaman yang dibangun Rasūlullah dan para sahabatnya dalam lingkup situasi sosialnya, sehingga memahami teks hadis yang ditarik dan dipisahkan dari asumsi-asumsi sosio-historis, akan sangat mungkin terjadi distorsi informasi atau bahkan salah paham.¹⁴

Pengetahuan tersebut sekaligus dimaksudkan untuk mengetahui apakah sebuah hadis lebih tepat dipahami secara tekstual ataukah kontekstual sehingga maknanya lebih bisa diterima dan sekaligus bisa membuktikan keuniversalan ajaran Islam yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.¹⁵ Untuk itu pemilihan metode

¹³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 7-21.

dan pendekatan menjadi salah satu solusi agar spirit dari kandungan teks tersebut dapat teraktualisasikan dalam kehidupan kekinian.¹⁶

Hanya saja usaha ini terasa lebih tidak mudah lagi jika ditemukan adanya hadis yang pada zahirnya tampak bertentangan. Sebagai langkah penyelesaiannya ulama menempuh salah satu jalur ini yaitu: *al-jam'u wa al-taufiq, al-tarjih, al-nāsikh wa al-mansūkh*, atau *tawaqquf*, kalau masih tidak ditemukakan pemahaman yang sesuai.

Begitu pula dengan hadis yang sedang dikaji ini, ternyata disanggah keras oleh 'Aisyah. Sanggahan ini terdapat dalam riwayat Ahmad ibn Hanbal:

حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي حَسَّانَ الْأَعْرَجِ أَنَّ رَجُلَيْنِ دَخَلَا عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَا إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِنَّمَا الطَّيْرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّابَّةُ وَالِدَارُ قَالَ فَطَارَتْ شَيْقَةَ مِنْهَا فِي السَّمَاءِ وَشَيْقَةَ فِي الْأَرْضِ فَقَالَتْ وَالَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى أَبِي الْقَاسِمِ مَا هَكَذَا كَانَ يَقُولُ وَلَكِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ الطَّيْرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالِدَارُ وَالذَّابَّةُ ثُمَّ قَرَأَتْ عَائِشَةُ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَنَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِنَّا فِي كِتَابٍ إِلَى آخِرِ آيَةِ¹⁷

Artinya:

Menceritakan pada kami Rauḥ menceritakan pada kami Sa'īd dari Qatādah dari Abī. Hassān al-A'raj bahwasanya dua orang laki-laki datang menemui 'Aisyah maka keduanya berkata sesungguhnya Abū Hurairah mengatakan Nabi bersabda: "kesialan ada pada wanita, rumah dan kuda", maka 'Aisyah menjadi sangat marah seakan dihimpit langit dan bumi, dan ia berkata: "Demi yang telah menurunkan al-Furqān pada Abū al-Qāsim, tidaklah ia berkata demikian. Akan tetapi Nabi bersabda orang-orang Jahiliyah mengatakan, " kesialan ada pada wanita, binatang dan rumah". Beliau pun membacakan firman Allah " Dan apapun yang menimpa di bumi dan pada dirimu melainkan sebelumnya telah ditetapkan dalam kitab (*Lauḥal-Maḥfūz*).... sampai akhir ayat".

¹⁶Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah, 2001), hlm. xi-xii.

¹⁷Aḥmad, *op.cit.*, jilid VI, hlm. 246.

Dalam hal ini dituntut usaha yang keras bagaimana memahami hadis ini yang tampaknya bertentangan dengan syariat yang digaungkan Islam, terlebih lagi dengan riwayat dari 'Aisyah di atas yang tentunya tidak bisa dipandang sebelah mata.

Agar didapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis juga akan membahas hadis yang berkaitan dengan tema serta diikutsertakan pula petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan. Melalui pendekatan *ma'ānī al-ḥadīs*, permasalahan ini akan coba penulis jawab dengan melihat realita di masa Nabi untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan realita kekinian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman hadis-hadis tentang kesialan karena wanita, rumah dan kuda ini secara tepat dengan menggunakan pendekatan *ma'ānī al-ḥadīs*?
2. Bagaimana relevansi hadis ini dalam realitas sosial, pesan moral apa yang ingin diserukan hadis ini?

C. Tujuan dan Kegunaan

Pada dasarnya tujuan penelitian ini:

1. Mengungkap pemahaman hadis tentang kesialan pada wanita, rumah dan kuda dengan menggunakan pisau analisis *ma'ānī al-ḥadis* agar *miss-understanding* tidak terjadi dalam memahami hadis ini.
2. Agar diketahui pula bagaimana relevansi hadis tersebut dengan kehidupan kekinian.

Sedangkan kegunaan penelitian ini:

1. Secara akademik diharapkan dapat menambah khazanah pemikiran wacana keagamaan khususnya hadis.
2. Secara sosial diharapkan berguna bagi lurusnyanya keyakinan umat Muslim bahwa baik dan buruk nasib yang dijalannya merupakan ketetapan Allah bukan karena hal lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan dengan tema yang terkait dan sebagai gambaran tentang hubungan penelitian yang diajukan, hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi pengulangan data.¹⁸

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, tema ini masih jarang dibahas secara khusus oleh para ahli, tapi bagaimanapun penelitian yang pernah dilakukan sedikit banyak membantu penulis untuk memahami hadis ini.

¹⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 135.

Di antaranya karya Maḥmūd ibn Khalīfah al-Jāsīm yang berjudul *al-Ṭiyārah wa al-Syu'm (Al-Tasyā'um wa al-Tafā'ul) fi Dhau' al-Kitāb wa al-Sunnah* memulai pembahasan anggapan dan kepercayaan adanya kesialan ini dari keberadaannya di zaman Jahiliyah hingga sekarang, kemudian dilanjutkan dengan membahas ayat dan hadis yang berbicara mengenai kebiasaan ini. Dikaji pula bagaimana hukumnya dalam Islam dan bagaimana cara menghindarkan diri dan mengantisipasi kebiasaan ini.¹⁹ Sebenarnya usaha Maḥmūd sudah cukup baik dengan mengkombinasikan pembahasan ini berdasarkan al-Qur'an dan hadis, hanya saja ia belum membahas relevansi dan kontekstualisasi dengan realitas sekarang.

Al-Ibdā' fi Maḍār al-Ibtidā' karya 'Alī Maḥfūz²⁰ juga menjelaskan hadis ini. Menurutnya meyakini kesialan yang dialami disebabkan istri, rumah, kuda dan tamu tak lain merupakan bid'ah yang dibuat oleh orang-orang yang bodoh saja. Hal ini sama artinya dengan membuat dusta pada Allah.

Ibn Qayyim juga tertarik membahas permasalahan ini dalam kitabnya *Miftāh Dār al-Sa'ādah wa al-Mansyir wa li Ayāt al-'Ilmī wa al-Irādah*.²¹ Beliau membahasnya mulai dari kebiasaan mempercayai adanya kesialan secara umum yang telah dibatalkan Islam, kemudian juga mengulas hadis yang menyebutkan

¹⁹Maḥmūd ibn Khalīfah al-Jāsīm, *al-Ṭiyārah wa al-Syu'm (Al-Tasyā'um wa al-Tafā'ul) fi Dhau' al-Kitāb wa al-Sunnah* (Beirut: Dār ibn Hazm, 1992).

²⁰'Alī Maḥfūz, *Al-Ibdā' fi Maḍār al-Ibtidā'* (Kairo: Dār al-I'tisām, 1956), hlm. 334-340.

²¹Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Miftāh Dār al-Sa'ādah wa al-Mansyir wa li Ayāt al-'ilmī wa al-Irādah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), hlm. 549-597.

kesialan pada tiga hal tersebut. Menurutnya berdalil dengan hadis ini bahwa wanita, rumah dan kuda sebagai pembawa sial merupakan suatu hal yang salah.

Mahmūd Mahdī Istambūlī dalam *Tuhfah al-'Urūs*²² mengategorikan wanita pada wanita yang baik dan wanita yang buruk. Dalam penjelasannya tentang wanita yang buruk, ia mengemukakan hadis ini, dan sedapat mungkin wanita yang berkarakter buruk seperti ini harus dijauhi dan jangan sampai terperangkap dan terpengaruh akan keberadaannya dengan menjadikannya teman hidup.

Mengingat hadis ini memberikan pemahaman terdiskreditkannya perempuan, penulis juga akan menngkaji karya-karya feminis yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Di antaranya Fatima Mernissi dalam karyanya *Wanita di dalam Islam*²³ dan *Ratu-ratu Islam Yang Terlupakan*.²⁴ Menurutnya dominasi budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah, karenanya perlu pembongkaran terhadap tradisi Islam agar budaya diskriminasi ini tidak lagi berlanjut. Ashgar Ali Engineer juga melakukan hal yang sama dan mengemukakan pemikirannya dalam banyak karyanya di antaranya *Hak-hak Perempuan dalam Islam*.²⁵

²²Mahmūd Mahdī Istambūlī, *Tuhfah al-'Urūs* (Beirut: Maktabah al-Amān, t.th), hlm.. 113.

²³Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radiani (Bandung: Pustaka Pelajar, 1994)

²⁴Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Islam Yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1994)

²⁵Ashgar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici F.A (Yogyakarta: LSSPA, 2000)

Kajian yang dilakukan Fatima terhadap hadis-hadis yang menurutnya misoginis mendapat perhatian khusus dari banyak orang termasuk M. Hidayat Nur Wahid. Dalam artikelnya “Kajian atas Kajian Fatima Mernissi terhadap Hadis-hadis Misoginis (Hadis-hadis yang Isinya Membenci Wanita)” dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*,²⁶ ia mengemukakan pemahaman yang diambil Fatima tidak berasal dari data yang akurat. Informasi yang dicantumkan dalam penelitiannya terpotong-potong dan hanya mengedepankan subyektivitasnya selaku feminis sejati. Dalam kritiknya ini ia juga mengemukakan pendapat sebagian ulama memahami hadis ini.

Di samping itu ada pula skripsi Kadarusman yang berjudul “Kritik Hadis Perspektif Gender: Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi”, yang juga mengkritisi pemahaman Fatima, salah satunya dengan cara membahas salah satu jalur sanad riwayat Bukhārī yang dipermasalahkan Fatima.²⁷

Dengan demikian menurut penulis, penelitian yang ada belum mengungkap dengan jelas pemahaman terhadap hadis ini, terutama dengan pendekatan *ma'ānī al-ḥadīs* yang juga mengkontekstualisasikan dengan keadaan sekarang.

²⁶Hidayat Nur Wahid, “Kajian atas Kajian Dr. Fatima Mernissi terhadap Hadis-hadis Misoginis (Hadis yang Isinya Membenci Perempuan)” dalam Mansour Faqih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 14.

²⁷Kadarusman, “Kritik Hadis Perspektif Gender: Studi atas Pemikiran Fatima Mernissi”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang pada dasarnya terdiri dari proses pengumpulan data dan pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *literer* yaitu penggalian bahan pustaka yang relevan dan berkaitan dengan obyek pembahasan.

Dalam proses pengumpulan data, mengacu pada sumber primer berupa kitab hadis yang membahas tema ini antara lain *kitāb al-ṣaḥīḥain* dan *aṣḥāb al-sunan*. Sementara itu untuk sumber sekunder merujuk pada kitab-kitab, buku, majalah atau artikel yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji.

Berdasarkan penelusuran dengan lafaz الطيرة dan الشوم pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabāwī*,²⁸ juga penelusuran dengan menggunakan tema النساء dari kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*,²⁹ diketahui hadis tentang kesialan ada pada wanita, rumah dan kuda termaktub pada *al-kutub al-tis'ah* kecuali *Sunan al-Dārimī*.

Penelitian ini bersifat deskriptis-analitis, dimana penulis mengolah data yang telah terkumpul kemudian menguraikannya secara objektif untuk kemudian dianalisis secara konseptual dan dikontekstualisasikan dengan keadaan sekarang.³⁰

²⁸ A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabāwī*, juz II (Leiden: E.J. Brill, 1965), hlm. 54.

²⁹ A.J. Wensinck, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* (Mesir: Maktabah al-Miṣriyah, 1924), hlm. 51.

³⁰ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 138-139.

Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan historis dan sosiologis, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji masalah lewat sejarah serta pola interaksi masyarakat.

Adapun operasional penelitian dalam skripsi ini menggunakan langkah kerja *ma'ānī al-ḥadīṣ* sebagai berikut:³¹

1. Kritik Historis; menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaedah kesahihan dari ulama kritikus hadis.
2. Kritik Eidetis dengan menggunakan berbagai analisa, yakni:
 - a. Analisis Isi, muatan makna hadis melalui kajian linguistik, kajian temetis-komprehensif dan kajian konfirmatif.
 - b. Analisis Realitas Historis, pemahaman terhadap makna atau arti dari realitas, situasi dan kondisi, problem historis ketika hadis itu muncul.
 - c. Analisis Generalisasi, pemaknaan terhadap makna universal dari teks hadis.
3. Kritik Praktis, perubahan makna hadis yang dihasilkan dari proses generalisasi dalam realitas kehidupan, sehingga memiliki makna praksis bagi problematika hukum dan masyarakat kekinian.

³¹ Langkah-langkah ini adalah metodologi sistematis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM. Lihat Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

F. Sistematika Pembahasan

Agar objek dan *stressing* pembahasan dapat terarah dengan baik, penulis merumuskan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab yang masing-masing babnya memiliki sub-bab tertentu.

Bab pertama, mengulas latar belakang kenapa penelitian ini dilakukan. Didalamnya diungkapkan kegelisahan akademik yang penulis alami berkenaan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan, kemudian dirumuskan pula permasalahan yang ingin dijawab dalam skripsi ini. Dilanjutkan dengan pemaparan tujuan dan kegunaan penelitian ini, baik bagi individu, akademis dan sosial. Diiringi dengan kajian pustaka yang bertujuan mengungkapkan gambaran antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan. Di samping itu dijelaskan pula metode dan pendekatan yang digunakan mulai dari proses pengumpulan data dan dilanjutkan proses pengolahan data. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas seputar kepercayaan pada kesialan yang sudah menjadi tradisi dari dulu sampai sekarang. Dipaparkan pula bagaimana keadaan orang yang memegang keyakinan yang sebenarnya sudah dibatalkan Islam ini. Dilanjutkan dengan membahas hal-hal apa saja yang dianggap sebagai pembawa sial atau pertanda akan datang kesialan.

Bab ketiga, memaparkan redaksional hadis-hadis tentang kesialan pada wanita, rumah dan kuda, meliputi untaian sanad, dan matan dari sumber aslinya disertai konfirmasi kevaliditasan hadis tersebut dari ulama hadis yang *concern* di bidangnya. Selanjutnya dilakukan pemaknaan hadis meliputi analisis isi yang

terdiri dari kajian linguistik, kajian tematis komprehensif dan kajian konfirmatif, kemudian melakukan analisis realitas historis dan diakhiri dengan analisis generalisasi.

Bab keempat, menganalisa hadis ini dengan merelevansikan antara teks dan konteks realita sekarang. Mengacu pada ideal moral dari hadis ini, akan dikaji bagaimana relevansinya dengan realita dan fenomena budaya mistis, takhayul, khurafat dan syirik di samping maraknya budaya konsumerisme sebagai konsekwensi globalisasi, juga disinggung analisis kesetaraan gender menyikapi hadis ini.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun pokok-pokok pemikiran dari pembahasan hadis-hadis tentang kesialan ada pada wanita, rumah dan kuda dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis –hadis tentang kesialan ada pada wanita, rumah dan kuda secara tekstual tampak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, dan lebih nyata lagi dengan riwayat 'Aisyah yang menegaskan hal itu hanya dilakukan orang-orang Jahiliah.

Kemusykilan ini bisa diselesaikan dengan jalan kompromi. Hal berbahaya yang ada pada wanita, rumah dan kuda adalah tabiat jeleknya. Dengan demikian tidak terbatas pada tiga hal ini saja lingkup hadis ini berbicara. Apapun yang bertabiat buruk layak untuk diwaspadai. Kedudukannya yang penting bagi seseorang ditambah rasa cinta, rasa membutuhkan dan seringnya berhubungan dengan hal tersebut, turut mempengaruhi bagaimana seseorang bersikap dan berbuat. Karena itu penting untuk mengusahakan agar hal tersebut bertabiat baik dan mampu memotivasinya menjadi lebih baik. Hal ini akan menentukan apakah ia lulus menempuh ujian Allah, menjaga akidah dan meraih kebahagiaan di akhirat tanpa melupakan kebahagiaan di dunia dengan terus berupaya meningkatkan taraf hidupnya. Sebaliknya jika tabiatnya buruk, membuatnya lupa akan kewajiban pada-

Nya, dan membuatnya tak mampu berpikir dan bertindak dengan rasional karena benar-benar terikat padanya, membuatnya terpaku dengan kehidupan dunia yang semu dan menjauhkannya dari Allah. Dengan kata lain ia pun terjerumus pada kesengsaraan hidup di dunia, di samping kesengsaraan di akhirat karena melalaikan kewajiban pada Allah. Hadis ini sekaligus menepis diskriminasi gender, karena apapun tidak hanya wanita, yang bertabiat buruk namun memiliki pengaruh dan peran yang istimewa bagi seseorang layak untuk mendapat predikat ini.

2. Hadis ini ingin mengingatkan umat Muslim untuk selalu waspada, mengupayakan agar hal-hal penting dan berpengaruh besar baginya, mampu membuatnya meraih kebahagiaan di dunia. Menghadapi realita sekarang yang penuh dengan budaya mistis dan syirik, hadis ini kembali mengingatkan umat Muslim untuk kembali memurnikan tauhid dan bertawakkal pada-Nya. Selain itu berimplikasi pada pembentukan percaya diri dan optimis. Disamping menghimbau umat Muslim jangan terpukau oleh kenikmatan duniawi, karena yang terpenting adalah bagaimana menyikapi apa yang telah dianugerahkan dengan penuh rasa syukur, jangan sampai lupa diri sehingga mendatangkan kebinasaan baginya. Dengan demikian hadis ini amat relevan dipraktikkan di masa sekarang, dimana akidah menjadi hal kesekian yang diperhatikan, karena terpaku dengan kesibukan dunia dan menomorsatukan kebahagiaan dunia di atas segala-galanya.

B. Saran-saran

1. Mengenai pembahasan hadis-hadis tentang kesialan ada pada wanita, rumah dan kuda, penulis anjurkan untuk menambah bacaan tentang masalah tauhid agar jangan sampai memahami hadis ini sebagai dalil bahwa memang tiga hal ini yang menyebabkan kesialan, apalagi jika memahami semuanya bisa terjadi tanpa izin Allah. Pemahaman ini sama saja artinya mempersekutukan-Nya.
2. Memahami hadis yang menimbulkan pemahaman misoginis juga harus merujuk pada kitab hadis yang asli dengan mengkaji hadis yang setema dan mengkonfirmasi dengan ayat al-Qur'an agar pemahaman yang diperoleh tidak parsial, karena pada hakikatnya ajaran Islam sebenarnya tidak pernah mendiskreditkan salah satu pihak. Kesan ini muncul karena memahami pemahaman orang lain yang telah ada. Dengan demikian mutlak diperlukan pemahaman ulang agar tidak terjadi *miss-understanding* dalam memahami teks agama.

C. Penutup.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas karunia Allah yang tiada henti hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga buat semua pihak yang telah memotivasi dan berjasa bagi penulis. Yang terakhir buat para pembaca, penulis menyadari masih banyak kekurangan pada penelitian, karenanya dimohonkan kritik dan sarannya untuk perbaikan wacana di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abādī, Abu Ṭayyib Muḥammad Syamsul Haq. *'Aun al-Ma'būd*, jilid X. Mesir: al-Maktabah al-'Ilmiah al-'Uqūdiyyah, 1969
- 'Abdul Wahhāb, Muḥammad bin. *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik*. terj. Bey Arifin (dkk.). Surabaya: Bina Ilmu, 1999
- Abū Dāud. *Sunan Abū Dāud*, jilid III. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Abū Zahw, Muhammad. *al-Ḥadīs wa al-Muhaddisūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arābī, 1984
- Al-Adlabi, Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad. *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafi'. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004
- Al-'Ainī, Badaruddīn. *'Umdah al-Qāri' Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid VII. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Al-Albānī, Muḥammad. Naṣīruddīn. *Silsilah al-Aḥādīs al-Ṣaḥīḥah wa Syāriḥ min Fiqhihā wa Fawā'idihā*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985
- _____. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhū*, jilid I. Beirut: Dār al-Maktab al-Islāmī, 1988
- Ali, Nizar. *Memahami hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah, 2001
- Al-Asfahānī, Al-Rāgīb. *Mu'jam al-Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Al-'Asqalānī, Ahmad bin Ḥajar. *Fath al-Bārī: Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abū 'Abdullāh bin Ismā'il al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Al-Bagwī. *Syarḥ al-Sunnah*, jilid V. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, t.th
- Al-Baihānī, Muḥammad bin Sālīm. *Al-Futūḥāt al-Rabbānīyah bi al-Kitāb wa al-Mawā'iz al-Qur'ānīyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiah, 1993
- Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid II. Beirut: Dār al-Fikr, t.th

Compact Disk *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*

Covey, Sean. *The 7 Habits of Highly Effective Teens (7 Kebiasaan Remaja yang Sangat Efektif)*, terj. Arvin Saputra. Jakarta: Bina Aksara, 2001

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989

Dayyab, Hifni Bek (dkk). *Kaedah Tata Bahasa Arab: Nahwu, Sharaf, Balagh, Bayan, Badī'*, terj. Chatibul Umam. Jakarta: Darul Ulum, 1995

Al-Dimasyqī, Ibrāhīm bin Muḥammad. *Al-Bayān wa Ta'rīf fi Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ*. Beirut: Maktabah al-Amān, t.th

Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici F.A. Yogyakarta: LSSPA, 2000

Ghafur, Waryono Abdul. "Wanita sebagai Penggoda (Studi Kitab Hadis: Sanad dan Matan)" dalam Waryono Abdul Ghafur dan Muhammad Isnanto (ed.), *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita, 2002

HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000

Ḥasan, 'Abbās. *Al-Nahw al-Wāfī ma'a Rabṭihi bi al-Asālib al-Rafī'ah wa al-Ḥayāh al-Mutajaddidah*, jilid III. Kairo: Dār al-Ma'arif, 1968

Al-Hāsyimī, Ahmad. *Jawāhir al-Balāgh li al-Bayān wa al-Ma'ānī wa al-Badī'*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994

Hawari, Dadang. *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* Yogyakarta: Dana Bakti Yasa, 1997

Ḥawwā, Sa'īd. *al-Asās fi al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Salām. 1985

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996

Al-Hilālī, Majdi. *Menggapai Pertolongan Allah*. Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2001

Ibn Anas, Mālik. *al-Muwaṭṭa'*. t.tp.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th

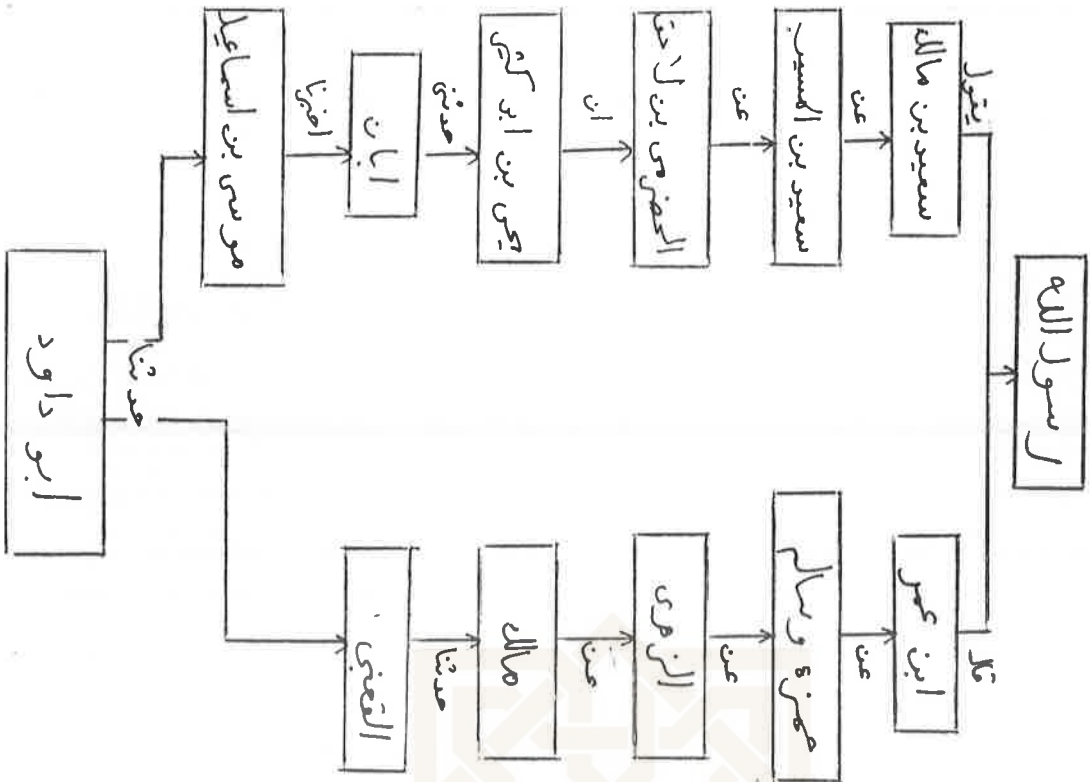
Ibn Ḥanbal, Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid II, VI, Beirut: Dār al-Fikr, t.th

- Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Ibn Manzūr. *Lisān al-Arāb*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Ibn Saūrah, Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā. *Sunan al-Turmuḏī*, jilid V. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Ilyas, Hamim. "Jender dalam Islam: Masalah Penafsiran", *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu-ilmu Syari'ah*. II, Agustus 2001
- Istambūli, Maḥmūd Maḥdī. *Tuḥfah al-'Urūs* (Beirut: Maktabah al-Amān, t.th
- Ismail, M.Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Al-Jarjānī, 'Abdul Qadīr. *Dalā'il al-I'jāz fi 'Ilmī al-Ma'ānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1988
- Al-Jāsim, Maḥmūd bin Khalīfah. *Al-Ṭiyarah wa al-Fa'l fi Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1994
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Miftāh Dār al-Sa'ādah wa al-Mansyur wa li Ayat al-'Ilmī wa al-Irādah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1993
- Al-Kadādī, Muḥammad bin Salām bin Ḥusain. *Islāḥ al-Mujtama'*. Beirut: Maktabah Usāmah bin Zaid, t.th
- Kadariusman, "Kritik Hadis Perspektif Gender: Studi atas Pemikiran Fatima Mernissi", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 1999
- Al-Mahallabi, Sayyid al-Rasūli. *Akibat Dosa*, terj. Bahruddin Fannani. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Maḥfūz, 'Alī. *Al-Ibdā' fi Maḍār al-Ibtidā'*. Mesir: Dār al-I'tišām, 1956
- Mālikī, Ḥafīz bin 'Arābī. *Ariḍāt al-Aḥwazī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Mernissi, Fatima. *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994

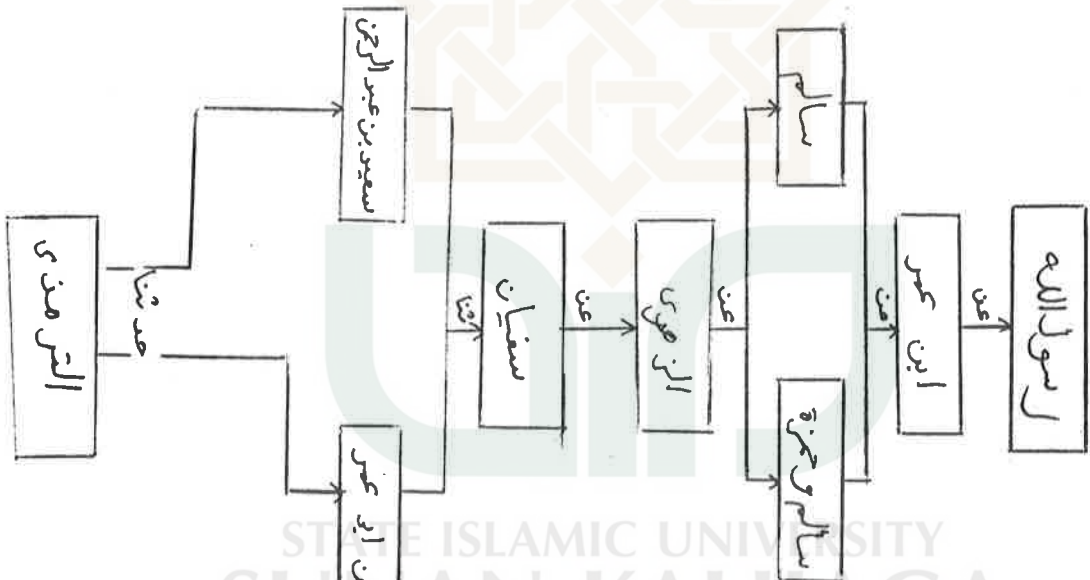
- _____. *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1994
- Al-Mubarakfūrī, Abū al-‘Ulā Muhammad bin ‘Abdurrahmān. *Tuḥfah al-Aḥwāzī*, jilid VIII. Beirut: Dār al-Fikr, 1995
- Munawwir, AW. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Muṣṭafā, Ibrāhīm (dkk.). *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, jilid I . t.tp.: Majma’ al-Lughah al-Arābīyah, 1973
- Al-Naisābūrī, Abū‘Abdullah Muḥammad bin ‘Abdullah al-Ḥākīm. *Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990
- Al-Naisābūrī, Abū Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid VII. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Nawāwī. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Pe. sikan Iman*, II, Juni 2001
- Prabuningrat, RAY. Sitoresmi. *Sosok Wanita Muslimah: Pandangan Seorang Artis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Al-Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. M. al-Baqir, Bandung: Karisma, 1995
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Muṣṭalah Ḥadis*. Bandung: Ma’arif, 1995
- Riḍā, M. Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*, jilid V. Beirut: Dār al-Fikr, 1973
- Salim, Kamal al-Sayyid. *250 Kesalahan Wanita*, terj. Achmad Faozan. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004
- Salisah, Nikmah Hadiati “ Perempuan dalam Kapitalisme (Perspektif Feminisme tentang Eksploitasi Tubuh Perempuan di Media Massa)”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. I, April 2002
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1998

- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- Suharsono. "Selubung Budaya Kekufuran", *Suara Hidayatullah*, XVII, Agustus 2004
- Surahman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994
- Suyūfī, Jalāluddīn. *Sunan al-Nasā'ī bi Syarḥ al-Ḥāfiẓ Jalāluddīn Suyūfī*, juz VI. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- _____. *Tadrīb al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988
- Al-Syāyī', Muḥammad bin 'Abdul 'Azīz. *Tolak Bala Resep Nabi saw. Menangkal dan Mengatasi Musibah*, terj. Ghazali Mukri. Yogyakarta: Media Hidayah, 2004
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*. Surabaya: Syirkah Bengkulu Indah, t.th
- Thohari, Hamim. "Keyakinan Syirik Budaya Jahiliah", *Suara Hidayatullah*, XVII, Agustus 2004
- Tobrani dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologis atas Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta: SIPRESS, 1994
- Ummi*, IX, 1999
- Wahid, M. Hidayat Nur. "Kajian atas Kajian Dr. Fatima Mernissi terhadap Hadis-hadis Misoginis (Hadis yang Isinya Membenci Perempuan)" dalam Mansour Faqih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam..* Surabaya: Risalah Gusti, 1995
- Wensinck, AJ. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Leiden: EJ. Brill, 1965
- _____. *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*, tahq. Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī'. Mesir: al-Maktabah al-Miṣriyyah, t.th
- Al-Zahrawi, Abdul Hamid (dkk.). *Tokoh Wanita Sebelum dan Sesudah Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1990

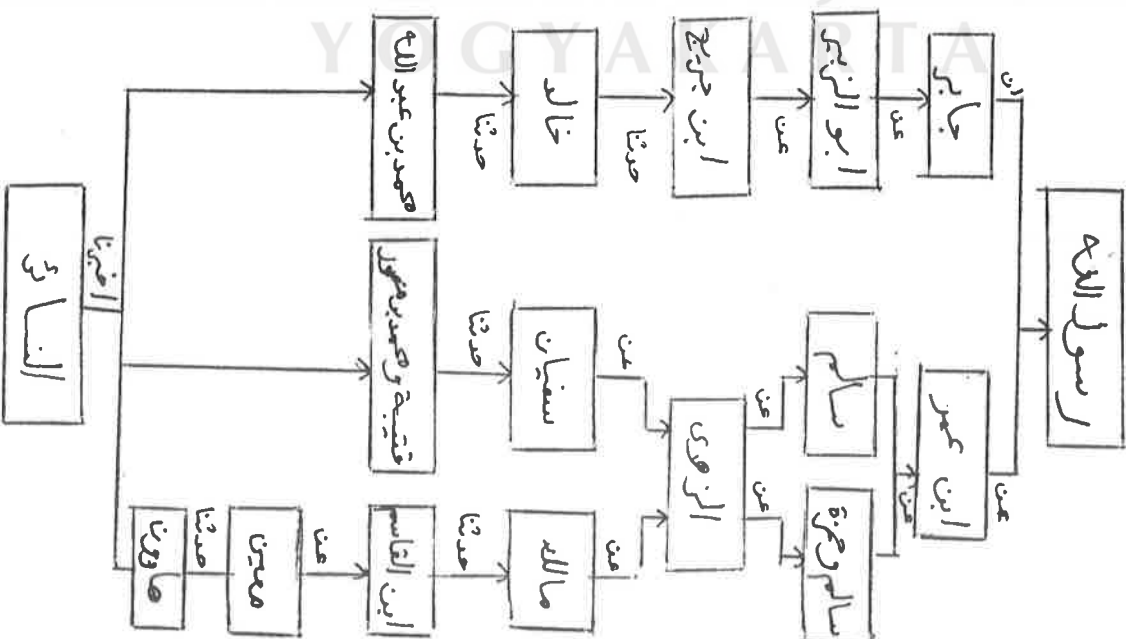
SIRIYAH SHARIFAH
RIWAYAT ABU DAUD



SIRIYAH SHARIFAH
RIWAYAT AL-TIRMIDHI

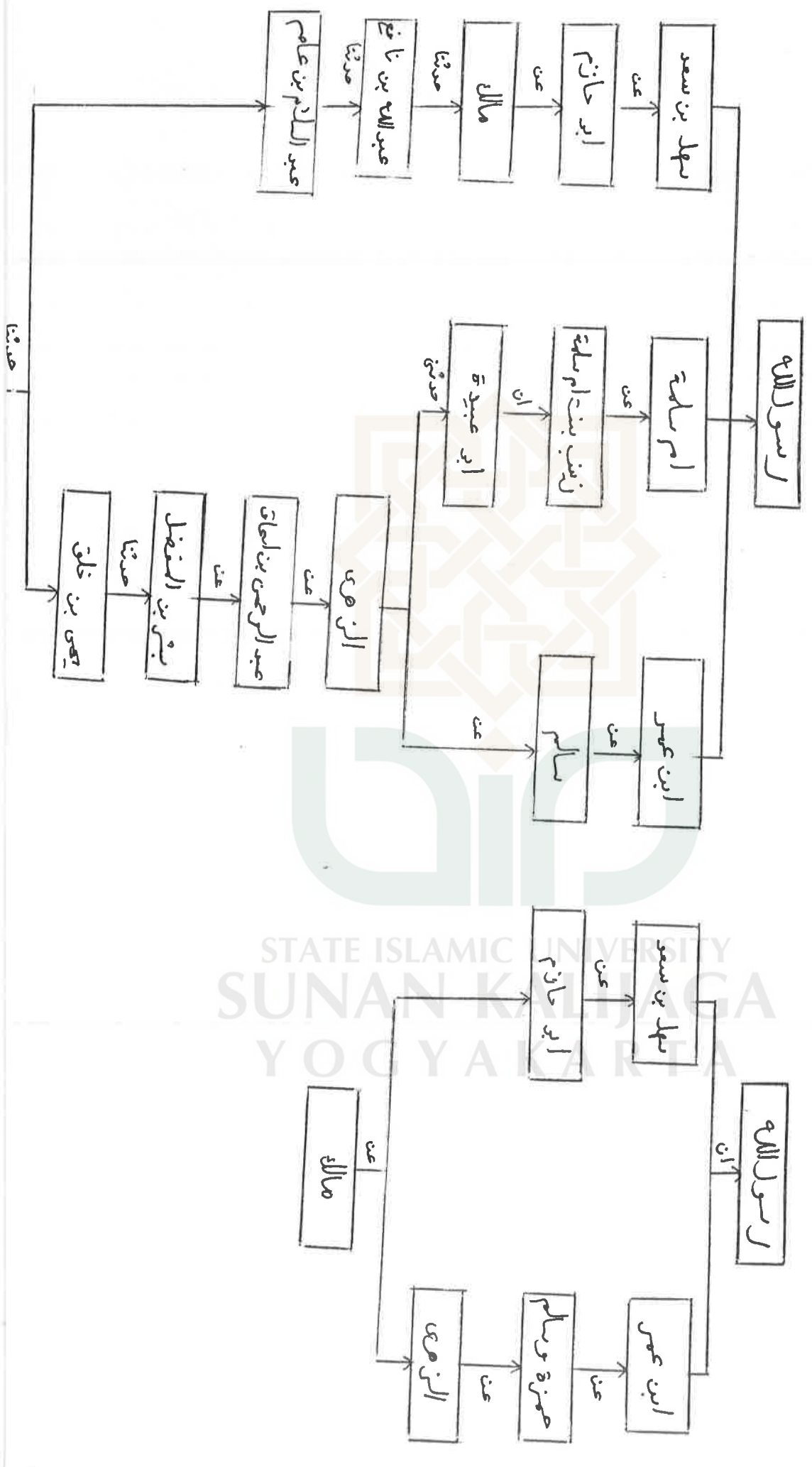


SIRIYAH SHARIFAH
RIWAYAT AL-NASA'I



SUNAN SANJID RIWAYAT
IBN MAJAH

SUNAN SANJID
RIWAYAT MALIK



CURRICULUM VITAE

Nama : Dian Riska Dewi

TTL : Padang, 31 Oktober 1982

Ayah : Ir. Rusli Janit

Pekerjan : Pensiunan

Ibu : Suhasni

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat kost : Jalan Bimasakti 33 sopen

Alamat rumah : Kanagarian Kacang, Kec. X Koto Singkarak, Solok Sumbar

Riwayat Pendidikan: Sekolah Dasar Negeri Bukit Tinggi (1988-1994)

Madrasah Tsanawiyah Padang Panjang (1994-1997)

MAN-MAKN Koto Baru Padang Panjang (1997-2000)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000-sekarang)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA